

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA FANTASI MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN KOMIK NONVERBAL PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**Luluk Shoimah**

MTsN 4 Tulungagung

E-mail: [lulukshoimah1234@gmail.com](mailto:lulukshoimah1234@gmail.com)

**Abstract:** During this time, school writing has been presented more in theory than in practice so that learners have difficulty writing, especially writing the text of fantasy stories. The study aims to know how nonverbal comic-book media can improve learners' ability to write a fantasy story. Using classroom action research methods with two cycles through the stages: planning, implementation of action, observation, and analysis and reflection. The findings suggest an increased ability to write student fantasy stories through nonverbal comic media. Therefore, it is highly recommended for applying to Indonesian learning activities.

**Keywords:** writing a fantasy; learning medium; nonverbal comics; bahasa indonesia

**Abstrak:** Selama ini, pembelajaran menulis di sekolah lebih banyak disajikan dalam bentuk teori dan tidak banyak melakukan praktik sehingga peserta didik merasa kesulitan dalam hal menulis, khususnya menulis teks cerita fantasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah media pembelajaran Komik Nonverbal dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi. Dengan menggunakan metode penelitian *Classroom Action Research* dengan dua siklus melalui tahapan: perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, serta analisis dan refleksi. Temuan ini menyimpulkan adanya peningkatan kemampuan menulis cerita fantasi siswa melalui media komik nonverbal. Oleh sebab itu, sangat disarankan untuk diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** menulis cerita fantasi; media pembelajaran; komik nonverbal; bahasa indonesia

Saat ini, salah satu pembelajaran menulis teks dalam kurikulum 2013 yang perlu mendapatkan perhatian adalah teks cerita fantasi. Teks cerita fantasi merupakan cerita fiksi bergenre prosa yang isinya menceritakan hal-hal di luar nalar manusia dan terbentuk dari fantasi penulis. Kemendikbud (2017: 50) mengemukakan bahwa teks cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (dunia imajinatif yang diciptakan penulis). Materi menulis teks cerita fantasi dipelajari pada kelas VII semester ganjil dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan kurikulum 2013, kompetensi dasar yang berkaitan dengan menulis teks cerita fantasi terdapat pada KD (4.4) yaitu menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi (imajinasi) secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek

lisan. Menulis teks cerita fantasi penting untuk dipelajari karena selain untuk menghibur, juga terdapat norma atau nasihat yang relevan dengan dunia nyata sehingga diharapkan dapat mengubah karakter pembaca menjadi lebih baik. Selain itu, jika ditekuni dengan sungguh-sungguh, tidak menutup kemungkinan siswa akan dapat menjadi penulis cerita fantasi yang hebat di masa depan.

Teks cerita fantasi dapat menarik minat dan menjadi daya tarik bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreasi dalam menulis cerita. Potensi tersebut juga didukung oleh pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, cerita dalam komik, serta hasil tontonan kartun yang ditayangkan di televisi. Dengan demikian, peserta didik memiliki potensi untuk mengembangkan dan menumbuhkan kreativitas dalam menghasilkan atau terinspirasi dari cerita yang ada dengan menulis. Kompetensi peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi menjadi hal penting untuk dikembangkan. Selain memenuhi capaian kurikulum, menulis teks cerita fantasi juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyusun cerita, mengasah daya imajinasi (khayalan), serta mengasah kreativitas peserta didik.

Kegiatan menulis diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 akan diajarkan menggunakan pendekatan berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks bertujuan agar siswa mampu memahami berbagai jenis teks dan mahir menulis. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran berbasis teks tidak hanya mengajarkan bentuk atau unsur bahasa saja, tetapi nilai atau norma yang terdapat dalam teks juga dipelajari. Hal ini bertujuan agar manfaat yang diperoleh dari pembelajaran menulis tidak hanya pada nilai akademis saja, tetapi juga situasi sosial. Pembelajaran teks diajarkan dari kegiatan pemodelan, bekerja sama menghasilkan teks, dan kerja mandiri menghasilkan teks (Mahsun, 2014: 104). Berdasarkan pendapat tersebut, proses akhir dari tahap pembelajaran teks adalah siswa mampu menulis atau menghasilkan teks yang berfungsi untuk mengukur tingkat penguasaan materi dalam pembelajaran.

Selama ini, pembelajaran menulis atau menghasilkan teks di sekolah lebih banyak disajikan dalam bentuk teori dan tidak banyak melakukan praktik. Hal ini menyebabkan siswa tidak terbiasa menulis sehingga mengalami kesulitan saat menuangkan ide atau gagasan. Pelly (dalam Jatmiko, 2015: 3) menyatakan bahwa pembelajaran menulis kini kurang mendapat perhatian baik dari guru maupun siswa yang menyebabkan kemampuan menulis siswa rendah. Berdasarkan pendapat tersebut, kurangnya perhatian guru dapat diartikan bahwa guru tidak mampu memberikan solusi terkait masalah yang terjadi dalam kegiatan menulis, misalnya dengan menerapkan metode yang tepat, menggunakan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta memperbanyak latihan yang menyebabkan motivasi dan kemampuan menulis siswa rendah.

Hasil observasi pada saat pembelajaran menulis teks cerita fantasi di kelas VII-D MTs Negeri 4 Tulungagung menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks cerita fantasi yang dimiliki oleh peserta

didik kelas VII-D MTs Negeri 4 Tulungagung pada tahun pelajaran 2021/2022 masih rendah. Padahal, kemampuan menulis teks cerita fantasi wajib untuk dikuasai oleh peserta didik karena merupakan salah satu bab yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, cerita fantasi juga merupakan jenis cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas siswa dalam keterampilan menulis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerita fantasi tidak hanya membimbing peserta didik untuk melatih keterampilan menulis, tetapi juga dapat mengasah kreasi peserta didik berdasarkan imajinasinya. Selain itu, melalui pembelajaran menulis cerita fantasi peserta didik juga dapat mempelajari berbagai nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita tersebut dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.

Sayangnya, masih banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam hal menulis, khususnya menulis teks cerita fantasi. Hal itu terlihat dari banyaknya peserta didik yang belum mampu mengembangkan cerita dan merangkai alur cerita. Data awal diperoleh dari peserta didik kelas VII-D MTs Negeri 4 Tulungagung berkaitan dengan nilai Bahasa Indonesia materi menulis teks cerita fantasi. Dari sejumlah 30 peserta didik, hanya 11 peserta didik yang mampu mencapai nilai KKM, yaitu 75. Nilai rata-rata materi menulis teks cerita fantasi sebesar 68 (observasi 12 Agustus 2021). Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VII D juga menunjukkan bahwa siswa merasa kesulitan dalam menemukan ide untuk mengarang. Hal itu juga diketahui dari perbincangan siswa yang merasa kebingungan mengenai cerita yang akan ditulis.

Berdasarkan data tersebut, dapat diasumsikan bahwa siswa kelas VII D MTs Negeri 4 Tulungagung mengalami kesulitan dalam hal menulis teks cerita fantasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fantasi melalui sebuah media pembelajaran yang efektif dan menarik sehingga mampu merangsang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya saat menulis teks cerita fantasi.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi adalah dengan menggunakan media pembelajaran Komik Nonverbal. Komik Nonverbal merupakan suatu media pembelajaran berbentuk komik yang mengandalkan gambar sebagai bahan utamanya. Akan tetapi, tidak seperti komik pada umumnya, Komik Nonverbal tidak dilengkapi dengan dialog atau kalimat. Jadi hanya berupa gambar yang dirangkai dan diurutkan secara logis sehingga membentuk sebuah alur cerita. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran sehingga guru perlu menyiapkan gambar yang telah dirangkai dan diurutkan terlebih dahulu sebelum melakukan proses pembelajaran. Gambar yang telah dirangkai dan diurutkan tersebut kemudian dicetak atau di-print menggunakan kertas HVS menjadi sebuah Komik Nonverbal. Komik Nonverbal ini diharapkan menjadi sarana baru yang dapat diterapkan di dalam kegiatan pembelajaran menulis teks cerita fantasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik pada kompetensi dasar menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi (imajinasi) secara lisan dan tulis dengan

memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan.

Alasan pemilihan media pembelajaran Komik Nonverbal ini yaitu karena melalui media pembelajaran Komik Nonverbal, peserta didik akan lebih dapat memperhatikan gambar untuk memperjelas pemahaman peserta didik mengenai cerita. Karena dengan memahami isi dari cerita, peserta didik akan dapat melengkapi cerita dengan kata yang tepat. Selain itu, media pembelajaran Komik Nonverbal merupakan media yang disukai oleh peserta didik dan harganya pun murah, sehingga media pembelajaran Komik Nonverbal memiliki nilai besar dalam proses pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa media pembelajaran yang efektif dan menarik untuk digunakan dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi adalah Komik Nonverbal. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Melalui Media Pembelajaran Komik Nonverbal pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia".

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah Classroom Action Research (CAR) dengan menggunakan desain penelitian model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas tahapan-tahapan: persiapan tindakan atau perencanaan (*planning*), implementasi tindakan (*acting*), pengamatan dan evaluasi (*observation*), serta analisis dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022, yaitu pada bulan Agustus s.d. September. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-D MTs Negeri 4 Tulungagung sejumlah 30 peserta didik yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Objek penelitian adalah kemampuan menulis cerita fantasi peserta didik. Menurut Nurgiyantoro (2010: 422), kemampuan menulis dapat dinilai dengan tes. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi, catatan lapangan, dan daftar nilai peserta didik. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk uraian naratif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Rezky dkk. (2020: 44), dalam proses pembelajaran banyak dijumpai permasalahan yang dihadapi oleh Guru sebagai pendidik. Permasalahan tersebut terbagi dalam beberapa indikator, antara lain a) proses penyampaian materi pembelajaran; b) proses interaksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran; c) kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran; d) mengelola bahan ajar untuk disampaikan dalam proses pembelajaran; dan e) penyusunan perangkat Kurikulum yang sesuai dengan kondisi saat ini. Salah satu indikator tersebut, yakni mengelola bahan ajar untuk

disampaikan dalam proses pembelajaran merupakan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yakni tentang kemampuan menulis cerita fantasi mata pelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas VII-D yang masih kurang atau belum optimal. Padahal, kemampuan menulis Cerita Fantasi wajib untuk dikuasai oleh peserta didik karena merupakan salah satu bab yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Cerita Fantasi merupakan jenis cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas peserta didik dalam keterampilan menulis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerita fantasi tidak hanya membimbing peserta didik untuk melatih keterampilan menulis, tetapi juga dapat mengasah kreativitas peserta didik dalam berkreasi berdasarkan imajinasinya. Akan tetapi, masih banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam hal menulis, khususnya menulis teks cerita fantasi. Hal itu terlihat dari banyaknya peserta didik yang belum mampu mengembangkan cerita dan merangkai alur cerita. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu merangsang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya saat menulis. Melalui belajar menulis cerita fantasi, peserta didik juga dapat mempelajari berbagai nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita tersebut.

### **Pra Siklus**

Pada kondisi awal penelitian ini, dijumpai adanya kendala dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu tentang kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi. Hal ini tampak dari perolehan nilai tes peserta didik yang masih di bawah KKM selama praktik menulis teks cerita fantasi. Hasil analisis data dari nilai tes peserta didik menunjukkan tingkat kesulitan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi. Adapun hasil analisis jawaban dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil Belajar Pra Siklus**

<b>No.</b>	<b>Nilai</b>	<b>Jumlah Peserta Didik</b>	<b>Persentase</b>
1.	> 75	11	37%
2.	< 75	19	63%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh informasi bahwa peserta didik kelas VII-D dengan jumlah 30 yang mendapatkan nilai di atas KKM 75 hanya berjumlah 11 anak dengan persentase ketuntasan 37%. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VII-D untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menulis teks cerita fantasi. Oleh karena itu, agar kemampuan menulis cerita fantasi peserta didik dapat meningkat, diperlukan sebuah media pembelajaran yaitu Komik Nonverbal. Komik Nonverbal merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif dan menarik bagi siswa. Komik nonverbal adalah media yang menggunakan komik sebagai bahan utamanya tetapi tidak dilengkapi dialog atau hanya berupa gambar sesuai dengan urutan gambar yang membentuk alur cerita.

Namun, sebelum melaksanakan pembelajaran Siklus I, terlebih dahulu penulis mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis literasi serta bahan ajar berupa media pembelajaran Komik Nonverbal yang akan digunakan selama pembelajaran pada Siklus I sebagai berikut.

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis literasi. RPP berbasis literasi perlu disusun untuk dipergunakan sebagai acuan pelaksanaan Kegiatan Belajar-Mengajar di kelas pada Siklus I.
2. Menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk membuat komik non verbal, misalnya buku kumpulan dongeng anak-anak, ponsel android, aplikasi *Youtube*, dan laptop. Penulis mendapatkan gambar yang akan digunakan sebagai komik nonverbal dari hasil *screenshot* video yang diputar dalam aplikasi *Youtube* menggunakan ponsel android. Kemudian penulis memindahkan gambar hasil *screenshot* tersebut ke dalam laptop untuk diedit dan dirangkai menjadi sebuah komik nonverbal yang memiliki alur cerita.
3. Membuat komik non verbal dengan gambar yang menarik. Setelah dipindahkan ke laptop, kemudian penulis mengedit dan merangkainya menjadi rangkaian gambar yang memiliki alur cerita melalui *file* Microsoft Word. Penulis membuat komik nonverbal sejumlah 30 judul cerita yang berbeda sesuai dengan jumlah peserta didik. Setelah masing-masing rangkaian gambar dari 30 judul cerita tersebut selesai diedit dan dirangkai, kemudian dicetak menggunakan kertas HVS berukuran A4 dan *printer* sehingga menghasilkan gambar-gambar yang berwarna dan siap digunakan untuk proses pembelajaran pada Siklus I.

### **Siklus I**

Pada tahap ini, proses pembelajaran berlangsung menggunakan media pembelajaran Komik Nonverbal yang dilakukan selama 2 kali tatap muka, dengan kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

1. Melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar sesuai RPP berbasis literasi yang telah disusun sebelumnya. RPP Berbasis Literasi disebut juga dengan istilah RPP Abad 21. RPP ini merupakan jenis terbaru yang di dalamnya terdapat penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Selain itu, RPP berbasis literasi juga mengandung muatan pembiasaan budaya literasi melalui kegiatan membaca teks yang terdapat dalam buku serta menulis teks yang telah mereka pelajari menjadi sebuah buku. Dengan melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar menggunakan RPP berbasis literasi ini, peserta didik dapat lebih aktif dan membiasakan diri dalam budaya literasi.
2. Menunjuk tutor sebaya dalam kegiatan belajar mengajar. Metode Tutor Sebaya atau sering dikenal dengan pembelajaran teman sebaya atau antarpeserta didik merupakan metode belajar yang efektif untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Metode Tutor Sebaya memiliki banyak manfaat bagi peserta didik, antara lain: 1) belajar dengan teman sendiri dapat

menghilangkan kecanggungan bagi peserta didik yang malu bertanya; dan 2) bagi peserta didik yang ditunjuk sebagai tutor, ia akan lebih menguasai pelajaran tersebut. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar ini, penulis menunjuk salah satu peserta didik menjadi tutor yang berperan sebagai pengganti guru dan bertugas memberi penjelasan kepada peserta didik yang lain di kelas tersebut.

3. Membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) beserta Komik Nonverbal sesuai jumlah peserta didik. Masing-masing peserta didik mendapatkan Komik Nonverbal yang berbeda-beda. Jadi, dengan menggunakan media pembelajaran Komik Nonverbal ini, peserta didik akan lebih mudah berimajinasi dan mendorong munculnya kreativitas mereka. Selain itu, peserta didik juga akan lebih mudah menulis cerita fantasi dengan cara menginterpretasikan rangkaian gambar menjadi rangkaian kalimat dan paragraf. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah merangkai kalimat ataupun dialog yang mereka ciptakan sendiri sesuai gambar yang mereka lihat pada Komik Nonverbal tersebut. Oleh karena itu, media pembelajaran Komik Nonverbal ini diharapkan dapat menjadi sarana baru yang dapat diterapkan di dalam kegiatan pembelajaran menulis cerita fantasi.
4. Menjelaskan cara menggunakan media pembelajaran Komik Nonverbal dalam menyusun teks cerita fantasi. Sebelum tes dimulai, penulis terlebih dahulu menjelaskan cara penggunaan Komik Nonverbal kepada peserta didik. Penulis juga menjelaskan tentang rangkaian gambar yang urutannya dimulai dari kiri ke kanan pada setiap barisnya. Komik Nonverbal tersebut terdiri atas 16 gambar yang dirangkai menjadi 2 halaman kertas A4 dan masing-masing halaman terdapat 8 rangkaian gambar.
5. Memberikan tugas kepada peserta didik untuk menyusun teks cerita fantasi menggunakan media pembelajaran Komik Nonverbal yang telah dibagikan. Setelah menjelaskan cara penggunaan Komik Nonverbal, penulis memberikan instruksi kepada peserta didik untuk mulai menulis teks cerita fantasi secara mandiri dengan menggunakan media pembelajaran Komik Nonverbal yang telah dibagikan. Durasi penulisan teks cerita fantasi dibatasi selama 80 menit atau 2 jam pelajaran. Ketika kegiatan tes ini sedang berlangsung, penulis memantau dan mengawasi peserta didik agar tidak ada yang saling menyontek sehingga suasana kelas dapat kondusif dan mendukung munculnya daya khayal peserta didik untuk dituangkan ke dalam sebuah tulisan.

**Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I**

No.	Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1.	> 75	22	73%
2.	< 75	8	27%

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik kelas VII-D dengan jumlah 30 anak telah mengalami peningkatan nilai di atas KKM 75 berjumlah 22 dengan persentase 73%, sedangkan

peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM berjumlah 8 dengan persentase 27%. Berdasarkan hasil pengamatan Siklus I tersebut, dapat diketahui bahwa pada saat pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan media pembelajaran Komik Nonverbal sudah dapat mencapai KKM yang diharapkan. Akan tetapi, nilai tersebut masih kurang memuaskan karena terdapat beberapa peserta didik yang masih mendapat nilai rendah. Oleh karena itu, penulis merasa masih harus melakukan tindak lanjut dengan menggunakan media pembelajaran Komik Nonverbal untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya guna memperoleh hasil yang lebih baik dan meningkat. Dari hasil tindakan pada Siklus I, diperoleh beberapa temuan berupa kekurangan-kekurangan atau kesalahan-kesalahan yang masih dilakukan oleh peserta didik pada penulisan teks cerita fantasi. Kesalahan tersebut antara lain kelengkapan isi cerita. Kelengkapan isi cerita yang dimaksud adalah judul, diksi atau pilihan kata, dan penggunaan kalimat. Sebagian peserta didik kurang memperhatikan bagian-bagian tersebut dalam penulisan cerita. Kekeliruan peserta didik lebih banyak terjadi pada diksi atau pilihan kata dan penggunaan kalimat. Selain itu, kesalahan yang lain juga terletak pada kohesi dan koherensi antarkalimat dalam suatu paragraf. Beberapa peserta didik masih kesulitan untuk merangkai kalimat yang satu dengan kalimat lain agar memiliki pertautan.

## **Siklus II**

Pada siklus kedua, pembelajaran menulis teks cerita fantasi berkonsentrasi pada hal-hal yang belum dikuasai oleh peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar kelemahan dan kesulitan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi dapat teratasi. Oleh karena itu, dari refleksi tindakan pada Siklus I yang telah dilakukan sebelumnya, penulis melakukan beberapa perbaikan pada penyusunan RPP berbasis literasi Siklus II, berupa pendalaman materi agar peserta didik dapat memperoleh hasil yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Pada tahap ini, proses pembelajaran berlangsung tetap menggunakan media pembelajaran Komik Nonverbal yang dilakukan selama 2 kali tatap muka, dengan kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

1. Pada siklus kedua, penulis memecahkan faktor yang menjadi hambatan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran menulis teks cerita fantasi.
2. Penulis mempersiapkan dengan matang skenario pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan media pembelajaran Komik Nonverbal serta penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh peserta didik ketika proses pembelajaran menulis teks cerita fantasi.
3. Penulis menyiapkan instrumen pengambilan data yang berupa lembar catatan lapangan, lembar observasi, lembar pedoman penilaian, dan kamera sebagai alat dokumentasi.
4. Melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar sesuai RPP berbasis literasi yang telah diberi perbaikan.
5. Guru memberi penjelasan kepada siswa mengenai kekurangan mereka dalam menulis teks cerita fantasi yang telah dilakukan pada Siklus I berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi Siklus I.

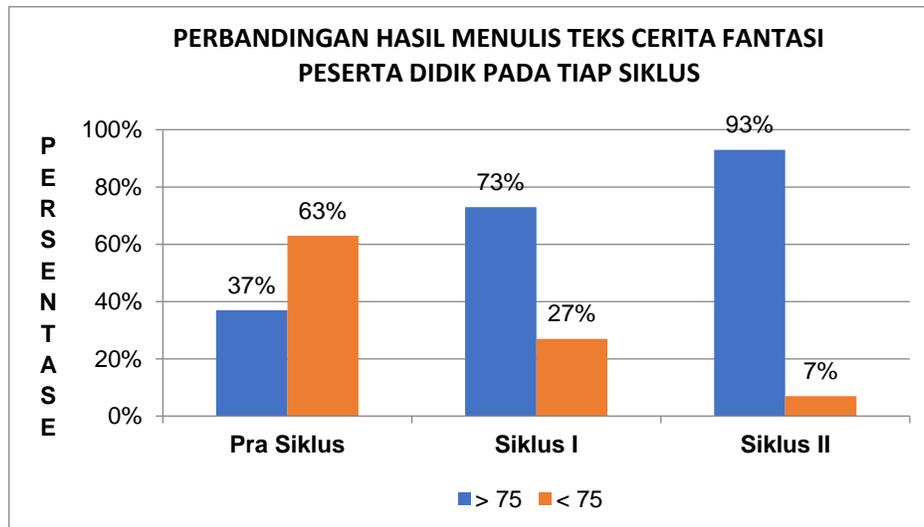
6. Guru membimbing peserta didik untuk melaksanakan pendalaman materi.
7. Menunjuk tutor sebaya dalam kegiatan belajar mengajar. Metode Tutor Sebaya atau sering dikenal dengan pembelajaran teman sebaya atau antarpeserta didik merupakan metode belajar yang efektif untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam Kegiatan Belajar Mengajar.
8. Membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) beserta Komik Nonverbal sesuai jumlah peserta didik. Masing-masing peserta didik mendapatkan Komik Nonverbal yang berbeda-beda. Jadi, dengan menggunakan media pembelajaran Komik Nonverbal ini, peserta didik akan lebih mudah berimajinasi dan mendorong munculnya kreativitas mereka. Selain itu, peserta didik juga akan lebih mudah menulis cerita fantasi dengan cara menginterpretasikan rangkaian gambar menjadi rangkaian kalimat dan paragraf.
9. Menjelaskan cara menggunakan media pembelajaran Komik Nonverbal dalam menyusun teks cerita fantasi. Sebelum tes dimulai, penulis terlebih dahulu menjelaskan cara penggunaan Komik Nonverbal kepada peserta didik. Penulis juga menjelaskan tentang rangkaian gambar yang urutannya dimulai dari kiri ke kanan pada setiap barisnya.
10. Memberikan tugas kepada peserta didik untuk menyusun teks cerita fantasi menggunakan media pembelajaran Komik Nonverbal yang telah dibagikan. Setelah menjelaskan cara penggunaan Komik Nonverbal, penulis memberikan instruksi kepada peserta didik untuk mulai menulis teks cerita fantasi secara mandiri dengan menggunakan media pembelajaran Komik Nonverbal yang telah dibagikan. Durasi penulisan teks cerita fantasi dibatasi selama 80 menit atau 2 jam pelajaran.
11. Setelah peserta didik selesai menulis teks cerita fantasi dengan waktu yang telah ditentukan, Guru meminta beberapa peserta didik untuk membacakan di depan kelas hasil karya cerita fantasi yang telah mereka tulis.
12. Guru meminta peserta didik yang lain untuk memberikan tanggapan terhadap teks cerita fantasi hasil karya temannya yang telah dibaca di depan kelas.

**Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II**

No.	Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1.	> 75	28	93%
2.	< 75	2	7%

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik kelas VII-D dengan jumlah 30 anak pada Siklus II telah mengalami peningkatan dengan rincian nilai di atas KKM 75 berjumlah 28 peserta didik, dengan persentase 93,3%, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM berjumlah 2 dengan persentase 7%.

Peningkatan kemampuan menulis teks cerita fantasi peserta didik juga dapat divisualisasikan dalam histogram berikut.



**Gambar 1. Histogram Perbandingan Hasil Menulis Teks Cerita Fantasi Peserta Didik pada Tiap Siklus**

Berdasarkan hasil *Classroom Action Research* (CAR), dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran Komik Nonverbal dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi.

## **SIMPULAN**

Implementasi hasil *Classroom Action Research* (CAR) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas VII-D MTs Negeri 4 Tulungagung dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, antara lain persiapan tindakan atau perencanaan (*planning*), implementasi tindakan (*acting*), pengamatan dan evaluasi (*observation*), serta analisis dan refleksi (*reflecting*). Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh simpulan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran Komik Nonverbal, peserta didik mengalami peningkatan kemampuan yang signifikan dalam menulis teks cerita fantasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Jatmiko, D. W. 2015. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas V SD Negeri Plampang Kulon Progo". *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rezky, Muh., dkk. 2020. Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1): 44.